

REGULASI DAN PEMBANGUNAN PERS ERA 1966-1973 DI INDONESIA

Erman Anom

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul Jakarta Indonesia

Jln. Arjuna Utara No. 9 Kebon Jeruk Jakarta 11510

erman.anom@esaunggul.ac.id

Abstract

Research, regulation and development of this press researched to deepen the development of the mass media is so dynamic in Indonesia. Those who want to delve into the media and political power in Indonesia and how to act in favor of the power to be used as a tool to build community in the era of Soeharto. The study examines how the press system established under a political system that is referred to as the basic media Indonesia between 1966 and 1973. To achieve the goal of the study, investigation was made on the press and the factors that influence the formation of a press system using an approach through the analysis of historical research documents and in-depth interviews. The results showed that the formation of the media system is based on a process of consciously designed to conform to the philosophy and values practiced by the manager, who went on to become Indonesia's national policy. The planned process is essentially cultural values such as "collaboration", the spirit of harmony, harmony, balance, and obedience. Press system formation process is done through persuasion and consensus made during the meeting, which was later used as a tool to control the activities of the press in Indonesia. The study also found some dominant factor affecting the development of the media system that includes socio-cultural, political and economic. The results showed that from 1966 to 1973, the government supports the aspiration to form a healthy media system, free and responsible as well as build a sense of family planning in line with the direction of the government's political ideology. Policies formed the basis for formulation of media system in Indonesia based on Pancasila. While from 1966-1973 the press laws No.4 / 1967 into force on the development of media freedom, justice and freedom.

Keywords: *Regulation, Development, Press, authoriter*

Abstraksi

Penelitian regulasi dan pembangunan pers ini dilakukan untuk mendalami perkembangan media massa yang begitu dinamis di Indonesia. Mereka yang ingin mendalami tentang media dan politik kekuasaan di Indonesia dan bagaimana berperan dalam mendukung kekuasaan untuk digunakan sebagai alat membangun sistem masyarakat pada era kekuasaan Soeharto. Kajian ini mengkaji bagaimana sistem akhbar terbentuk di bawah sistem politik sehingga dirujuk sebagai dasar media masa Indonesia antara 1966 hingga 1973. Untuk mencapai tujuan kajian, penyelidikan telah dibuat ke atas akhbar serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sistem akhbar dengan menggunakan pendekatan penyelidikan persejaraan melalui analisis dokumen dan temubual mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahawa pembentukan sistem media adalah berasaskan kepada suatu proses yang dirancang secara sedar untuk disesuaikan dengan falsafah dan nilai yang diamal oleh pemimpin, yang seterusnya menjadi

dasar nasional Indonesia. Proses yang dirancang ini berteraskan nilai-nilai budaya seperti “gotong royong”, semangat keharmonian, keserasian, keseimbangan, dan ketaatan. Proses pembentukan sistem akhbar dilakukan melalui pembujukan dan konsensus yang dilakukan semasa mesyuarat, yang kemudiannya dijadikan alat untuk mengawal aktiviti akhbar di Indonesia. Kajian juga mendapati beberapa faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan sistem media ketika itu merangkumi faktor sosio-budaya, politik dan ekonomi. Hasil kajian menunjukkan dari 1966 hingga 1973, kerajaan mendukung aspirasi untuk membentuk suatu sistem media yang sehat, bebas dan bertanggungjawab serta membina semangat kekeluargaan selaras dengan arah perancangan ideologi politik kerajaan. Dasar-dasar inilah yang menjadi landasan penting dalam pembentukan sistem media berteraskan *Pancasila* di Indonesia. Sedangkan dari tahun 1966-1973 undang-undang pers No.4/1967 menjadi kekuatan kepada pembangunan media kemerdekaan, berkeadilan dan kebebasan.

Kata Kunci: Regulasi, Pembangunan, Pers, autoriter

Pendahuluan

Dalam menggambarkan keadaan pers di negara-negara berkembang, pers dan kekuasaan negara menempatkan diri masing-masing dalam posisi, fungsi serta struktur yang saling berbeda (Pye 1967:37). Tetapi secara praktek selalunya hubungan pers dan pemerintah tidak dapat dilepaskan dari hubungan pers dan masyarakat. Hubungan segi tiga pers, pemerintah, masyarakat tidak dapat dipisahkan, malah terjadi hubungan yang saling mempengaruhi dan yang fungsional. Kadar dan nilai hubungan pers dengan pemerintah dipengaruhi oleh hubungan pers dan masyarakat serta hubungan masyarakat dengan pemerintah. Dengan kata lain tiga dimensi ini membentuk sistem sesebuah negara.

Setiap negara memiliki sistem pers sendiri. Sistem itu sehaluan dengan sistem pemerintah yang merupakan cerminan dari falsafah atau ideologi yang dianut oleh sesuatu bangsa. Penggambaran sistem pers tersebut diatur melalui undang-undang dan ketentuan-ketentuan yang membuat sistem tersebut dapat berjalan sesuai dengan fungsi dan peranannya kepada masyarakat di mana pers itu beroperasi. Walau bagaimanapun, sistem politik dari suatu lingkungan sosial

tertentu atau negara tertentu dengan sendirinya pula menentukan corak fungsi dan peranan persnya. Bahkan falsafah atau ideologi tersirat dalam sistem pemerintah sesebuah negara yang menentukan fungsi dan peranan persnya.

Pada asasnya pula sistem pers yang dimiliki oleh sesebuah negara mempunyai perbezaan yang hakiki dengan negara lain. dalam sistem pers. Namun perbezaan-perbezaan yang wujud itu tidak memberi implikasi bahawa yang satu lebih baik dari yang lain. Merrill (1971) menyatakan sistem pers merupakan pencerminan sistem politik yang ada di negara yang bersangkutan.

Tidak dapat dinafikan bahawa pers di saat ini berkembang pesat hasil kemajuan teknologi media. Kemajuan pers turut peranan ke arah pembangunan negara. Ini juga terjadi pada pers di Indonesia, yang menjadi alat dalam pembangunan negara dan sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Arifin (1992:16) mengatakan bahawa di negara Indonesia telah memanfaatkan pers sebagai alat perjuangan. Bahkan pemerintah negara-negara yang berkembang juga tidak ketinggalan menggunakan pers untuk mendorong pembangunan ekonomi di negaranya.

Dalam konteks ini, pers menyatukan masyarakat atau sebaliknya dengan mewujudkan suasana anarki. Berlatar belakang skenario tersebut kajian ini berusaha melihat kebijakan dan sistem pers dalam era kepemimpinan Soeharto 1966-1973.

Permasalahan

Dalam meneliti *Regulasi dan Pembangunan pers*, kajian ini memilih tempoh 1966-1973 sebagai fokus kajian. Dalam menjalankan pengelolaan negara zaman tempoh ini merupakan zaman dalam masa pertumbuhan. Fachry Ali (1999), menjelaskan stabiliti politik Orde Baru mencapai zaman kegemilangan dengan menjalankan sistem kekuasaan Jawa, dan menurut Hal Hill (1994) pada masa pemerintah Orde Baru negara telah menciptakan pertumbuhan ekonomi yang gemilang.

Kebijakan dan sistem pers suatu negara berkait rapat dengan nilai budaya dan sistem politik. Siebert et al. (1956) mencatat empat corak sistem pers di setiap negara yaitu autoriter, kebebasan pers, komunis Soviet, dan tanggung jawab sosial. Malah McQuail (1983) telah mengembangkan tipologi pers Siebert et al (1956) pada enam sistem pers yaitu autoritarian, kebebasan pers, tanggungjawab sosial, media Soviet, media pembangunan dan media penyertaan demokratik. Sedangkan menurut Hachten (1981) terdapat juga empat corak sistem pers, yaitu libertarian dan tanggungjawab sosial, autoritarian dan komunis Soviet, revolusioner, pembangunan.

Yang tersirat dalam kajian Siebert et al. (1956) dan McQuail (1987) ialah kaedah persejarahan komunikasi sebagai metode penelitian. Berpandu pada kajian ini kebijakan dan sistem pers dalam era kepemimpinan Soeharto dari 1966-1973 penulis memilih metode ini untuk meneliti

fenomena persuratkabaran era Soeharto. Kaedah sejarah komunikasi yang oleh McQuail (1987) menamakan pendekatan kajian bentuk ini sebagai pendekatan perspektif masyarakat. Melalui pendekatan ini, media dalam kajian ini, sistem pers adalah hasil ciptaan dan pembentukan yang dilakukan oleh perubahan sejarah.

Dalam penulisan ini ingin menjawab kajian berikut: Bagaimana proses pembentukan sistem pers dalam era kepemimpinan Soeharto 1966-1973?, bagaimana kebijakan dan peraturan yang terbentuk?

Tujuan

Tujuan pokok penelitian ini ialah untuk mengkaji kebijakan dan sistem pers di Indonesia dalam era kepemimpinan Soeharto tahun 1966-1973. Lebih khusus lagi, kajian ini akan melihat proses pembentukan sistem pers, kebijakan dan peraturan yang terbentuk, dan mendapatkan gambaran keseluruhan tentang pembentukan sistem pers. Akhir sekali kajian ini akan menganalisis peringkat perancangan sistem dan kontrol pers pada era kepemimpinan Soeharto tahun 1966-1973.

Sedangkan objektif penelitian ini secara terperinci adalah untuk mengetahui hal-hal seperti berikut: Memperoleh gambaran tentang pembentukan sistem pers, mengenal pasti bagaimana sesuatu kebijakan dan peraturan itu terbentuk dibawah sesuatu sistem politik, mengenal pasti peringkat perancangan sistem dan kontrol pers.

Kaidah kajian

Dalam melakukan kajian ini, pengkaji menggunakan pendekatan kaedah sejarah. Teknik pengkajian ini mampu menggambarkan kegiatan proses pembentukan sistem pers, kebijakan dan peraturan yang dibentuk dalam era kepemimpinan Soeharto 1966-1973.

Kaidah ini digunakan bagi mengkaji secara sistematik tempoh berikut: Pengasasan Sistem Pers Era Soeharto 1966-1973.

Kaedah kajian ini mampu memberikan gambaran realiti sosial dan dapat menjelaskan proses-proses yang terjadi di dalamnya, serta menjelaskan berbagai konteks yang melatarbelakangi peristiwa tersebut (Geertz 1973). Dalam hal ini McQuail (1987) menamakan pendekatan kajian berbentuk ini sebagai berpusatkan masyarakat atau pendekatan perspektif masyarakat. Melalui pendekatan ini, media dalam kajian ini, sistem pers, adalah hasil ciptaan dan pembentukan yang berlaku dalam lipatan sejarah.

Kajian ini bukan saja mengesan perkembangan sistem pers hasil perubahan sejarah, tetapi juga mengesan perkembangan sistem pers daripada perspektif institusi pemerintah itu sendiri. Keadaan ini dapat dilihat sejak dari peringkat pengenalan dan pertumbuhannya, sehingga menjadi satu daripada beberapa institusi media dalam lingkungan institusi masyarakat yang lebih besar.

Pendekatan Kaedah Sejarah

Seperti kaedah-kaedah lain yang digunakan di dalam kajian-kajian sains sosial, kaedah sejarah adalah suatu kaedah yang sistematik yang dibentuk berasaskan kepada prinsip tertentu untuk membantu kekesan proses pengumpulan maklumat bahan sejarah, menilai, dan menulisnya secara kritikal (Garraghan 1948).

Maksud yang samajuga telah diberikan oleh Kerlinger (1973) yang mengatakan kaedah sejarah adalah kaedah yang melihat kejadian-kejadian lalu secara kritikal serta perlu dinilai secara terperinci. Malah Grawranski (1975) menambah, segala urusan pengumpulan maklumat dari pada sumber-sumber yang telah dikenal pasti, penyusunan dan persembahannya

perlu dilakukan berlandaskan ciri yang saintifik dan sistematik.

Kenyataan yang telah diberikan oleh sarjana-sarjana tersebut telah menjelaskan bahawa, kaedah sejarah, seperti kaedah-kaedah penelitian lain mempunyai ciri ilmiah, sistematik, dan kritikal. Justru, pengguna-pengguna kaedah ini dituntut untuk mengikuti landasan-landasan tersebut bagi menghasilkan kesimpulan yang bermakna.

Ini karena, menurut Shafer (1974) kejadian-kejadian yang berlaku di dalam sejarah melibatkan sejumlah pemboleh ubah yang banyak dan saling berkaitan. Pemboleh ubah ini pula menurut Shafer (1974) lagi adalah pemboleh ubah bebas yang sukar untuk diukur dan dikawal. Sekiranya landasan-landasan saintifik, dan sistematik itu tidak diikuti, ia bukan saja menimbulkan kesulitan dalam proses kajian, tetapi hasil kajian yang dikumpul dan dipersembahkan juga boleh diragui.

Dalam pendekatan penelitian kajian sejarah untuk penelitian ini, penulis menggunakan kaedah: Analisis Dokumen dan Wawancara Mendalam.

Analisa Dokumen

Sumber utama bagi kajian ini adalah dokumen. Dokumen, menurut Gottschalh, Kluckhohn, dan Anggell (1945) adalah sumber maklumat sejarah yang bertulis. Walau bagaimana pun mereka juga telah menunjukkan takrif dokumen sebagai dokumen manusia (human document). Dokumen manusia dimaksudkan sebagai bukti dari pada pengalaman individu yang mendedahkan pengalaman dan tindakan individu terhadap kejadian sejarah yang dikaji. Sumber daripada dokumen manusia ini boleh diperolehi dalam bentuk tulisan yang dibukukan, laporan-laporan resmi dan tulisan-tulisan di dalam pers-pers atau majalah (Asiah Sarji 1996).

Takrif yang sama juga telah diberikan oleh Shafer (1974:67) dan Vincent (1974:144). Menurut mereka, dokumen sejarah terdapat dalam dua bentuk. Bentuk yang telah diterbitkan dan yang tidak atau belum diterbitkan.

Menurut Shafer (1974:72; Vincent 1974:169), dokumen juga diklasifikasikan sebagai dokumen pemerintah, dan dokumen persendirian. Dokumen pemerintah adalah dokumen yang dikeluarkan oleh pihak pemerintah, yaitu untuk kegunaan pemerintah sendiri maupun untuk awam. Sementara dokumen persendirian adalah dokumen yang disimpan oleh anggota-anggota dalam masyarakat yang edarannya adalah terhad.

Menurut Asiah Sarji (1996:52) dokumen adalah sumber yang bertulis. Sumber-sumber bertulis adalah sumber-sumber resmi dan tidak resmi pemerintah, dokumen-dokumen bercetak milik persendirian, organisasi, pers, dan majalah.

Sumber-sumber yang terkumpul diperolehi daripada Kementerian Penerangan Republik Indonesia, Dewan Perwakilan Rakyat, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Dewan Pers di Jakarta, dan fail-fail di dalam simpanan orang-orang persendirian. Dokumen-dokumen pemerintah pula diperolehi dalam bentuk akta, laporan-laporan, minit mesyuarat, dan laporan tahunan. Bahan-bahan ini diperolehi dalam bentuk mikrofilem dan cetakan. Data yang diperolehi itu sumber asli bagi kajian ini.

Sumber utama dalam kajian ini adalah dokumen resmi milik pemerintah dan pers-pers. Pers adalah merupakan satu sumber sejarah yang penting (Vincent 1974:216; Shafer 1974: 76). Pers-pers yang diterbitkan dalam tempo masa yang diberi perhatian mengandungi pelbagai jenis data yang mampu menggambarkan apa yang berlaku dalam tempoh yang diberi perhatian.

Dalam kajian ini penulis juga merujuk pada sumber kedua yaitu: buku-buku atau apa jua bentuk hasil tulisan yang berasaskan penelitian tentang persoalan yang dikaji, sama ada ia berkait langsung dengan kajian atau tidak. Bahan-bahan dari pada sumber kedua ini berfungsi untuk membantu menguji kesahihan fakta-fakta yang diperolehi daripada sumber pertama. Selain itu, ia juga berfungsi untuk membantu pengkaji membentukkan realiti yang setepat mungkin tentang suasana atau keadaan kejadian dan lingkungan tempoh masa yang diliputi oleh kajian. Pada analisis dokumen ini, pengkaji melakukan kegiatan mencari data dari dokumen-dokumen yang tersedia berupa dokumen tentang kebijakan pemerintah Soeharto mengenai pers.

Wawancara

Wawancara adalah satu kaedah untuk mendapatkan bukti-bukti terhadap kejadian-kejadian yang dikaji. Wawancara mendalam dibuat dengan individu-individu yang terlibat. Davis, Back, Mac Lean (1977:2) memberitahu wawancara adalah satu lagi kaedah untuk mendapatkan bukti-bukti sejarah terhadap kejadian-kejadian sejarah yang dikaji. Wawancara yang dilakukan dengan narasumber, sama ada secara langsung atau tidak, terhadap kejadian sejarah yang dikaji, akan mampu menambahkan maklumat dari pada sumber-sumber yang bertulis, dan maklumat yang didapati disimpan sebagai sumber-sumber rujukan kajian sejarah untuk masa akan datang.

Dengan merujuk kepada kajian (Davis, Back, Mac Lean 1977; Shafer 1974:67; Vincent 1974:144), Asiah Sarji (1986) merumuskan kaedah wawancara ini dikenali juga dalam kajian sejarah sebagai sejarah oral. Asiah Sarji (1996:54) berpendapat, kaedah ini berkait dengan fikiran, ingatan, dan tanggapan saksi bagi satu-satu kejadian sejarah. Ketepatan

kaedah ini bergantung pada berapa dekatkah saksi-saksi tersebut dengan satu-satu kejadian yang diteliti dalam kajian, hal ini berkaitan dengan tempoh masa kewujudan saksi dan tempo masa kejadian, atau pun kedekatan keterlibatan saksi dengan individu-individu sejarah yang dikaji.

Berasaskan kenyataan tersebut kajian menemukan kaedah wawancara mendalam untuk mengumpul data yang paling dekat dengan kejadian sejarah ini adalah pihak dalam buat putusan di Kementerian Penerangan dan Dewan Pers dan pihak yang jadi wartawan dan lain.

Kajian telah menggunakan kaedah penyusunan data yang dikenalkan oleh Asiah Sarji (1996). Langkah-langkah diambil adalah; pertama menemubual para sumber yang ditemui untuk mendapatkan informasi dan data yang mendalam berkebijakan soalan-soalan yang telah disediakan dengan menggunakan pita rakaman. Kedua; hasil temuramah/wawancara dirakam dan disalin kemudiannya dipindahkan ke dalam bentuk tulisan. Ketiga, mencerakinkan bahan-bahan wawancara dengan memasukkan ke dalam kategori subjek-subjek kecil di dalam fail-fail yang ditentukan.

Usaha ketiga tersebut memerlukan penelitian kritikal terhadap fakta-fakta yang diberi daripada perspektif kesahihannya. Menurut Davis, Back, Mc Leon 1977:5 (Asiah Sarji 1996) penelitian ini perlu disebabkan ingatan manusia, terutama di kalangan responden yang telah tua, tidak semestinya tepat dengan apa sebenarnya yang berlaku. Menurut Asiah Sarji (1996) lagi kesahihan data dari wawancara telah diuji melalui perbandingan data yang sama dari sumber-sumber lain. Dalam kajian ini wawancara dilakukan untuk menyokong data yang diperolehi dari data dokumen.

Teori dan Sistem Media

Four Theories of The Press (1956) dilihat sebagai terikat kepada label sistem pemerintahan negara tertentu. Teori Komunis Soviet dikaitkan dengan Soviet Union, dan teori Kebebasan dengan Amerika Syarikat. Bagaimana halnya dengan negara lain di dunia yang tidak betul-betul termasuk ke dalam tipologi teori yang dikemukakan itu? Beberapa orang sarjana Amerika melihat empat teori pers lahir ketika Amerika dan Soviet Union sedang menghadapi perang dingin dalam tahun 50-an (Siebert et al. 1956). Jelas sekali ia adalah hasil kajian menurut sudut pandang orang Amerika (Merrill 1974). Dengan demikian tidak dapat dipastikan teori mana yang baik dan yang tidak baik. Kebanyakan para sarjana komunikasi menerima gagasan empat teori pers yang dikemukakan oleh Siebert et al. itu.

Kajian ini mentakrifkan sistem pers sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pemilikan media, pengawasan media, hubungan media dengan masyarakat dan pemerintah, serta kebebasan dan tanggungjawab dalam menyiarkan pendapat dan fakta yang berlaku dalam masyarakat. Setiap negara memiliki sistem pers sendiri, begitu juga sistem pers di era kepemimpinan Soeharto yang menjadi tumpuan kajian ini. Rachmadi (1990:29) perbincangan mengenai sistem pers tidak boleh terlepas dari bentuk-bentuk sistem yang lebih besar. Sistem pers merupakan bahagian atau subsistem dari sistem komunikasi. Sedangkan komunikasi itu sendiri merupakan subsistem dari sistem sosial. Oleh karena itu, untuk mengetahui sistem pers di sesuatu negara, perlu difahami teori yang berkaitan dengan sistem pers itu.

Tinjauan Pustaka dan Teori

Teori Sistem Media

Teori sistem pers telah diangkat untuk memandu kajian ini. Berbagai teori sistem telah dibentuk sejak 1956 oleh Siebert et al., dan McQuail 1983. Kesemua teori tersebut menjadi inspirasi di dalam kajian ini.

Aliran pemikiran teori pers Siebert et al. menyebutkan empat bentuk teori pers yang berkembang yaitu: teori pers autoriter, libertarian, tanggungjawab sosial, dan teori pers komunis. Pada tahun 1956, muncul konsep empat bentuk teori ini dalam rangka untuk menjelaskan perkembangan dan keadaan pers di dunia saat itu, yang secara singkat akan diuraikan empat model teori pers yang dikemukakan Siebert et al, dan juga model pers yang dikemukakan McQuail. Model pers tersebut yaitu autoritarian, libertarian, tanggungjawab sosial, komunis Soviet, media pembangunan dan media penyertaan demokratik.

Autoritarian

Dikembangkan di Inggris pada abad 16 dan 17, diterima dan diamalkan secara meluas; berlandaskan falsafah kekuasaan mutlak, pemerintah anggota atau kedua-duanya sekali. Antara matlamat adalah untuk membantu pelaksanaan kebijakan pemerintah dan memberi perkhidmatan kepada negara. Mereka yang berhak menggunakan media yaitu sesiapa sahaja yang mendapat kebenaran diraja atau kelulusan seumpama itu; dikawal oleh kelulusan pemerintah, syarikat sekerja, peizinan, kadangkala penapisan; halangannya ialah jentera kritikan politik dan pihak berkekuasaan; hak milik persendirian atau awam. Ia adalah alat yang memberi kesan kepada kebijakan pemerintah walaupun tidak dipunyai oleh pemerintah.

Teori pers autoritarian, penyebutan teori pers autoriter sebagai

yang pertama, bukanlah tanpa alasan. Model ini yang memang pertama muncul dalam sejarah kehidupan pers, dan berkaitan dengan pandangan falsafah tentang hakikat negara dan masyarakat. Empat asas pemikiran tentang sistem pers autoriter, berkaitan dengan hakikat manusia; hakikat masyarakat dan negara; hubungan manusia dengan negara; dan masalah asas falsafah, tentang pengetahuan dan kebenaran. Dalam teori ini bahawa di dalam dan melalui negara, manusia mencapai tujuannya; tanpa negara, manusia tetap menjadi makhluk yang tidak berguna.

Pemikiran tersebut dilandasi oleh pandangan anggota falsafah Yunani kuno, Plato, yang mengidealkan negara yang dipimpin oleh sekelompok orang arif bijaksana. Hubungan antara pengelola penerbitan, atau pers, dengan negara pada saat itu ada dalam kerangka yang demikian. Bahkan pada masa awal ditemukan mesin cetak, gereja memonopolinya pada abad pertengahan, baru kemudian ada pemberian paten untuk memiliki mesin cetak kepada beberapa kelompok eksklusif saja, seperti yang terjadi di Inggris pada abad ke-16.

Libertarian

Diterima oleh Inggris selepas 1688 dan di Amerika Syarikat. Ianya berpengaruh di mana-mana dan terbentuk daripada tulisan Milton, Locke, Mill dan anggota-anggota falsafah rasional dan hak asasi manusia. Matlamatnya ialah untuk memberitahu, menghibur, menjual, tetapi tujuan asasnya adalah untuk membantu pencarian kebenaran, memeriksa pemerintah. Mereka yang berhak menggunakan adalah sesiapa sahaja yang berkemampuan dari segi ekonomi. Media dikawal melalui proses membetul diri sendiri di tempat penyebaran idea yang bebas dan melalui mahkamah. Halangan yang ditekan ialah fitnah, lucah, tidak

senonoh, hasutan sewaktu perang. Ia juga menjadi alat untuk memeriksa pemerintah dan keperluan masyarakat.

Teori pers libertarian, sebagai teori kedua muncul mengungkapkan pandangan yang sudah berkembang sebelum ini. Dalam menjawab soalan yang sama, maka tekanan yang sebelumnya pada konsep negara, kini beralih kepada individu dan masyarakat. Rasionalitas yang menjadi semangat pada masa abad ke-17 dan 18, melahirkan pemikiran-pemikiran tentang demokrasi. Fungsi utama masyarakat adalah untuk memajukan kepentingan anggotanya, dan fahaman ini mempersoalkan posisi negara sebagai ekspresi manusia tertinggi.

Pada era libertarian maka pemerintah dianggap sebagai musuh utama dari kebebasan, tetapi pergeseran pengertian terhadap fungsi pemerintah dalam teori ini melihat bahawa pemerintah tidak hanya harus membenarkan adanya kebebasan, tetapi juga harus mempromosikannya. Namun salah satu fungsi pemerintah adalah menjaga ketertiban dan keselamatan orang perseorangan, oleh karenanya tidak lagi tepat untuk suatu pelaksanaan kebebasan semauanya dalam masyarakat moden. Bersama dengan masyarakat, pemerintah adalah badan yang cukup kuat untuk menjamin bahawa kebebasan pers dapat dijalankan dengan efektif, sambil ia melindungi kebebasan warga negaranya.

Tanggung jawab Sosial

Bermula di Amerika Syarikat pada abad 20, hasil daripada tulisan W.E. Hocking, Suruhanjaya Kebebasan Pers dan praktisi serta, kod media. Hanya bertujuan untuk memberitahu, menghibur, menjual. Tetapi tujuan asasnya adalah untuk mengemukakan konflik ke meja perundingan. Setiap orang mempunyai sesuatu untuk diperkatakan umpamanya pendapat masyarakat, tindakan pengguna

dan etika profesional; pencabulan, hak persendirian dan minat sosial. Pemilikan adalah persendirian kecuali pemerintah terpaksa mengambil alih untuk melindungi perkhidmatan awam. Di bawah sistem ini media harus mengandaikan kewajiban dan tanggungjawab sosial dan jika mereka tidak melakukannya, seseorang harus menentukan supaya ia dilaksanakan.

Teori tanggungjawab sosial, merupakan pengembangan dari teori pers libertarian, dan teori ini muncul dari keprihatinan yang dibawakan oleh suruhanjaya kebebasan pers. Teori ini lahir salah satunya karena revolusi teknologi dan industri yang merubah wajah dan cara hidup bangsa Amerika yang turut mempengaruhi pers. Yang perlu dilihat dalam teori tanggungjawab sosial adalah bagaimana hubungan antara pers dan pemerintah dipahami.

Komunis Soviet

Dikembangkan di Soviet Union walaupun sebahagiannya dilakukan oleh pihak Nazi. Daripada hasil pemikiran Marxis-Leninis-Stalinis dengan campuran Hegel dan pemikiran Rusia. Matlamatnya untuk menyumbangkan ke arah kejayaan dan menyambung sistem sosialis Soviet terutama diktator partai. Yang berhak menggunakan media ialah anggota partai yang setia dan ortodoks. Media dikawal oleh tindakan kontrol ekonomi dan politik pemerintah. Halangannya ialah larangan kritikan terhadap objektif partai yang dikenalpasti daripada taktik-taktik. Hakmilik daripada awam. Perbedaannya dengan sistem lain ialah ia kepunyaan negara dan media dikawal sebagai jentera pemerintah.

Teori pers komunis Soviet, bertunjangan pemikirannya pada pandangan Karl Marx, dan dikembangkan oleh Stalin dan Lenin. Pers dan negara komunis, mempunyai tugas untuk memperjuangkan kepentingan partai, dan

dengan demikian unsur autoriter menjadi dominan dan polemik idea jarang diutarakan dalam sistem pers.

McQuail 1983

Media Pembangunan

Diterima di negara berkembang. Terbentuk hasil daripada pemikiran sosialis dan prinsip-prinsip pembangunan. Matlamatnya ialah media dapat menerima dan melaksanakan tugas pembangunan positif sejalan dengan kebijaksanaan yang ditetapkan secara nasional, kebebasan media dapat dibatasi selaras dengan keutamaan ekonomi dan keperluan pembangunan masyarakat. Media perlu mengutamakan isinya kepada isu kebudayaan dan bahasa nasional. Media juga dikehendaki mengutamakan berita informasi daripada negara sedang berkembang yang mempunyai kaitan erat secara geografi, kebudayaan atau politik. Para wartawan dan karyawan media lainnya mempunyai tanggungjawab serta kebebasan dalam tugas mengumpulkan informasi dan penyebarluaskannya, bagi kepentingan tujuan pembangunan. Negara memiliki hak untuk campur tangan dalam, atau membatasi, pengoperasian media serta saranan penapisan, subsidi, dan pengendalian langsung yang dibenarkan.

Media Penyertaan Demokratik

Dikembangkan daripada negara berkembang. Terbentuk daripada hasil pemikiran masyarakat lokal yang perlukan media sendiri. Matlamatnya, untuk warganegara secara individu dan kelompok minoriti memiliki hak pemanfaatan media (hak untuk berkomunikasi) dan hak untuk dilayani oleh media sesuai dengan keinginan yang mereka tentukan sendiri. Organisasi dan isi media semestinya tidak tunduk pada kontrol politik yang dipusatkan atau kontrol birokrasi negara. Media semestinya wujud terutama untuk

audiennya dan bukan untuk organisasi media. Para pakar atau pelanggan media, kelompok, organisasi, dan masyarakat lokal semestinya memiliki media sendiri, bentuk media yang berskala besar, satu arah, dan diprofesionalkan. Hasrat sosial tertentu yang berhubungan dengan media massa tidak cukup hanya diungkapkan melalui tuntutan individu, tidak juga melalui negara dan berbagai lembaga utamanya karena komunikasi terlalu penting untuk diabaikan oleh para pakar.

McQuail (1987:111-112), menganggap usaha dalam memberi kenyataan perbandingan teori-teori pers yang utama oleh Siebert et al. masih menjadi sumber utama dan titik rujukan bagi kerja-kerja seperti ini. Selain empat teori itu, McQuail menyebut dua jenis yang lain, yaitu Teori Media Pembangunan dan Teori Penyertaan Demokratik Media sebagai menghayati perkembangan pemikiran yang lebih mutakhir. McQuail berpendapat ada kemungkinan "empat teori" asal masih mencukupi untuk mengelaskan sistem media, tetapi sebagaimana yang disadari oleh pengarang-pengarang asal, biasanya sistem media sebenar dicirikan oleh prinsip falsafah yang beralternatif, meskipun tidak tekal. Oleh yang demikian, menurut McQuail (1987:111-123), adalah tidak salah untuk menambah teori kepada set yang asal, sekalipun jika teori-teori ini kini menjadi sebahagian daripada prinsip kebijakan media dan amalan semasa.

Sebagaimana yang dapat difahami daripada perbincangan di atas, adalah sukar untuk memastikan teori yang mana betul-betul sesuai daripada teori itu untuk melihat sistem media bagi sesebuah negara di dunia, khususnya pada negara-negara berkembang. Disamping itu juga, untuk membandingkan salah satu dari beberapa model teori pers yang ada, dan dikaitkan dengan situasi di Indonesia, merupakan satu cabaran baru dan perlu berhati-hati

dalam melihat model mana yang sebenarnya berkembang di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan Proses Pembentukan Sistem Pers

Perbincangan mengenai sistem akhbar tidak boleh dipisahkan dari bentuk-bentuk sistem yang lebih besar. Sistem akhbar merupakan sebahagian daripada sistem komunikasi, sedangkan komunikasi itu sendiri merupakan subsistem dari sistem sosial. Oleh kerana itu, untuk mengetahui sistem akhbar di suatu negara, harus difahami terlebih dahulu bentuk sistem sosial dan pemerintahan, tempat sistem akhbar itu berada dan berfungsi.

Sistem akhbar pada asasnya tidak berbeza dengan perkembangan akhbar yang merangkumi pelbagai aktiviti yang berhubung kait dengan pemilikan media, kawalan media, hubungan media dengan masyarakat dan kerajaan, serta kebebasan dan tanggungjawab dalam menyiarkan pendapat dan fakta yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini tercermin daripada perundangan yang mengatur strategi perkembangan akhbar di sesuatu negara.

Akhbar dalam era kepemimpinan Soeharto berkembang dalam batasan dari perspektif kerajaan, akhbar, dan masyarakat. Hubungan segi tiga itu dipengaruhi oleh sistem nilai Pancasila yang merupakan asas dan falsafah politik bangsa Indonesia. Dengan semangat inilah lembaga-lembaga yang berkaitan dengan akhbar berada dan bekerja, sehingga kedudukan akhbar dalam era kepemimpinan Soeharto dapat dilihat dengan lebih jelas. Kebebasan dan tanggungjawabnya dapat dilihat melalui dalam peranannya dalam perkembangan sejarah. Akhbar dalam era kepemimpinan Soeharto tidak begitu menonjolkan pertentangan antara kebebasan dan kekuasaan, tetapi lebih mementingkan kerjasama dan musyawarah untuk

kepentingan bersama, yaitu akhbar menjadi rakan kongsi kerajaan.

Dalam temubual dengan Tarman Azzam (2004), beliau mengatakan pada awal kerajaan Soeharto, kerajaan berhasrat membina sistem akhbar menjadi akhbar bebas dan bertanggungjawab dan menjadi rakan kongsi. Dalam tempoh ini juga kerajaan membangkitkan semangat kekeluargaan sesuai dengan arah perancangan ideologi politik kerajaan dan akhbar diharapkan menjadi sebuah alat yang dapat menjaga keharmonian antara akhbar, pemerintah dan masyarakat. Pada masa ini akhbar diberikan kebebasan dalam aktiviti. Menurut Tarman:

“...era awal Soeharto era mulai mencari akal bagaimana memposisikan pers sehingga taat kepada maunya pemerintah, pers mengalami era bulan madu, era plamboyan...saya sepakat dengan sudara mengenai pemabagian periode tadi...”

Dalam temubual dengan Tribuna Said (2005), beliau mengatakan awal Soeharto akhbar menjadi alat politik yang ingin dikendalikan pula oleh sistem kebijakan, kongkritnya dengan Undang-Undang Pokok Pers No.11 tahun 1966. Katanya:

“...konsep pers sebagai alat kendali politik Soeharto...Soeharto sebagai ratu ini istilah saya konsep tentang kontrol pers sama dengan yang digunakan pada zaman penjajah Belanda, Jepun, Soekarno...”

Ideologi Pemerintah Soeharto

Penyusunan kembali dari segi kehidupan kenegaraan sesuai dengan ketentuan-ketentuan UUD 1945, MPRS dalam mesyuarat amnya IV tahun 1966 telah menerima baik mengenai sumber tertib hukum Republik Indonesia dan urutan perundangan Republik Indonesia serta sistem susunan kekuasaan Negara Republik Indonesia dan menetapkan berlakunya pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan benar. Pancasila dinyatakan

sebagai sumber segala sumber hukum yang harus menjiwai seluruh perundangan yang mengatur segala segi kehidupan kenegaraan (Ketetapan MPRS No. XX tahun 1966).

Undang-Undang Dasar 1945 memberikan pedoman bahawa fasal-fasal dalam Undang-Undang Dasar ialah penyebaran lebih lanjut dari pokok-pokok fikiran yang terkandung dalam pembukaan Undang-Undang Dasar, dan yang terutama adalah kelima-lima dari Pancasila. Kandungan rukun Negara (Pancasila) menyebut mengenai:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila bukan hanya sekadar isi dan wadah mahupun alat mencapai tujuan kehidupan berbangsa dan bernegara tetapi merupakan asas negara, ideologi negara dan sekaligus tujuan nasional. Oleh sebab itu seluruh fasal-fasal dari Undang-Undang Dasar harus senantiasa dikembalikan pada hakikatnya yaitu Pancasila yang telah digariskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Demikian juga yang berkaitan dengan sistem akhbar nasional; ia harus dikembalikan kepada landasan perlembagaan yaitu Pancasila itu sendiri.

Pidato Presiden Soeharto pada 5 Julai 1987 pada upacara perasmian muzium keperajuritan Indonesia juga ada menyebut tentang keluhuran Pancasila:

“...demi keselamatan dan kebahagiaan kita semua, demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan kita yang luhur, marilah kita tetap berpegang teguh kepada kesepakatan nasional kita mengenai Pancasila. Kesepakatan secara nasional secara

musyawarah dan mufakat telah ditetapkan oleh wakil-wakil rakyat kita dalam lembaga negara tertinggi pemegang kedaulatan rakyat, ialah Majelis Permusyawaratan Rakyat. Dengan cara ini, maka Pancasila yang kita pegang bersama dan kita amalkan bersama adalah Pancasila yang kita sepakati secara nasional, melalui cara-cara yang demokratis dan konstitusional. Dengan jalan ini, Pancasila akan menjadi milik nasional, milik semua lapisan dan golongan, milik semua generasi bangsa kita”.

Era kepimpinan Soeharto telah membuat keputusan teguh untuk melaksanakan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 secara murni dan benar, kerana kerajaan Soeharto yakin bahawa hanya dengan asas Pancasila dan Undang-Undang 1945 bangsa Indonesia dapat tumbuh dan berkembang, dan dapat melaksanakan pembangunan nasional ke arah terwujudnya masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera.

Soeharto kata aluannya dalam majlis penulisan dan penerbitan buku Himpunan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah dalam pembinaan Akhbar pada 10 Januari 1985, mengatakan bahawa pelaksanaan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 secara murni dan benar berterusan dikembangkan secara demokratik dan berpelembagaan. Ini bererti keputusan politik diambil berdasarkan tanggungjawab bersama melalui hasil serangkaian permusyawaratan bersama dan dialog-dialog di antara unsur kekuatan nasional. Pola-pola dan prinsip-prinsip perkembangan politik dan kenegaraan yang kita miliki sekarang seperti yang terkandung didalam Garis Besar Haluan Negara mahupun dalam perundang-undangan yang berlaku sejak lahirnya Orde Baru sampai sekarang jelas berdasarkan kepada konsensus-konsensus nasional itu.

Perspektif Pemerintah Terhadap Pers

Dalam perspektif kerajaan Indonesia tahun 1966-1973 sistem akhbar merupakan sebagai subsistem dari sistem ketatanegaraan kerajaan atau sistem nasional, sewajarnya mendukung berlangsungnya mekanisme sistem nasional tersebut. Dengan demikian sistem akhbar seharusnya disusun sejajar dengan sistem nasional yang juga bererti tunduk kepada jalan fikiran pembentukan Undang-Undang Dasar 1945. Jalan fikiran pembentukan sistem akhbar menurut perspektif kerajaan Soeharto yaitu Sistem Akhbar Pancasila itu harus dikembalikan kepada pemikiran pembentukan Negara Republik Indonesia yang pada dasarnya ialah Pancasila, yaitu: Akhbar yang dalam melaksanakan peranan dan fungsi kemasyarakatannya dalam mendukung sistem nasional memiliki rasa Ketuhanan Yang Maha Esa, berperikemanusiaan yang adil dan beradab, menjunjung tinggi rasa persatuan, berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan/perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Perspektif kerajaan Soeharto mengenai akhbar berasaskan kepada Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara Republik Indonesia No. XXXII/MPRS/1966, ditegaskan pendapat dan buah fikiran yang dikeluarkan melalui media massa adalah hak asasi tiap warga negara Indonesia; akhbar merupakan alat revolusi, alat kawalan sosial, alat pendidikan, alat penyalur matlumut, dan pembentukan pendapat umum serta alat penggerak massa; akhbar bertanggungjawab bagi pembinaan rakyat Indonesia menjadi warga negara yang mengamankan dan mengamalkan Pancasila.

Jelaslah bahawa era kepemimpinan Soeharto, kerajaan berpegang kepada sistem akhbar yaitu akhbar Pancasila (rukun negara), yang didefinisikan sebagai

akhbar yang berorientasi, sikap dan tingkah lakunya berdasarkan pada ideologi Pancasila (rukun negara) dan Undang-Undang Dasar 1945 (basic law).

Sistem Akhbar Pancasila dapat dilihat sebagai sebuah model dalam sistem komunikasi politik era kepemimpinan Soeharto, sesungguhnya ditemukan dalam perjalanan sejarah dan budaya bangsa Indonesia. Akhbar Pancasila lahir hasil daripada pengalaman empirikal masyarakat, akhbar dan kerajaan. Sistem ini dibina di atas kejatuhan dua sistem akhbar terdahulu, yaitu akhbar liberal tahun 1945-1956 dan akhbar terpimpin tahun 1957-1965. Arifin (1992:53) mengatakan Akhbar Pancasila lahir dari pengalaman empirikal masyarakat akhbar dan kerajaan dan sistem ini dibina di atas keruntuhan dua sistem akhbar, yaitu akhbar merdeka (1945-1959) dan akhbar terpimpin (1959-1965).

Dalam temubual dengan R.H.Siregar (2005), beliau mengatakan Falsafah Pancasila ini telah ditafsirkan oleh Kerajaan Soeharto sesuai dengan keinginan Soeharto. Dalam membuat dasar akhbar harus berlandaskan pada nilai-nilai yang ada pada Pancasila. Akhbar harus memenuhi syarat-syarat yang telah dibuatnya, sekiranya tidak mematuhi syarat-syarat tersebut akhbar ditamatkan lesen terbit. Katanya:

“...konsep Pers Pancasila dibuat berdasarkan nilai yang ada pada Pancasila dan Soeharto menggunakan Majelis Permusyawaratan Rakyat untuk memenuhi keinginannya...”

Pidato Presiden Soeharto pada pembukaan Kongres XVI Persatuan Wartawan Indonesia di Padang, Sumatera Barat, 4 Disember 1978, mengatakan, “...pembinaan pers yang diarahkan kepada sikap dan tingkah laku yang dijiwai oleh Pancasila.... Dalam rangka ini, salah satu langkah yang penting adalah usaha pers yang secara terus menerus melaksanakan

Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) sesuai dengan Ketetapan MPR No.II/MPR/1978”.

Dasar kerajaan Soeharto tentang akhbar tidak terlepas daripada fasal 28 Undang-Undang Dasar 1945, Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) Nomor XXXII/MPRS/1966, Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 tentang GBHN mengenai akhbar yang sehat yaitu Akhbar yang bebas dan bertanggungjawab. Akhbar Pancasila sebagai sistem akhbar yang berada di era kepemimpinan Soeharto merupakan pemegang kuasa dan pelaksana butir-butir yang tercantum dalam Undang-undang tersebut. Berlandaskan fasal 28 Undang-Undang Dasar 1945 tersebut, sistem akhbar dibentuk dan tersimpul dalam konsep kebebasan akhbar yang bertanggungjawab.

Dalam temubual dengan Indrawadi Tamin (2005), beliau mengatakan asas dan panduan pembinaan akhbar dalam kepemimpinan Soeharto dapat dilihat dari aspek Undang-Undang Dasar 1945, Tap MPR, GBHN, Undang-Undang Pokok Akhbar, nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat Indonesia, kode etika professional. Menurut Indrawadi: “...pedoman pers Soeharto dasarnya Undang-Undang Dasar 1945, Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat, Garis-Garis Besar Haluan Negara, Undang-Undang Pokok Pers, Kode Etika Jurnalistik, nilai-nilai budaya...”

Dari aspek tersebut ada dua aspek yang sangat erat kaitannya dengan kebebasan dan bertanggungjawab, yaitu aspek hukum dan aspek etik. Secara hukum dapat dilihat dalam penjelasan UU No.11/1966 yang diubahsuai menjadi UU No.4/1967 dan diubahsuai lagi UU No.21/1982 tentang ketentuan-ketentuan Pokok Akhbar ditegaskan seperti berikut: “Di dalam Undang-Undang Pokok Akhbar dicantumkan Tentang Kebebasan

Akhbar yang berhubungan erat dengan keharusan adanya pertanggungjawaban kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepentingan Rakyat dan keselamatan Negara, kelangsungan dan penyelesaian perjuangan nasional, moral dan tata susila dan pertanggungjawaban kepada kepribadian bangsa”.

Dalam Kode Etika Jurnalistik, masalah pertanggungjawaban itu diperinci dalam fasal 2, yaitu sebagai berikut:

“1. Wartawan Indonesia dengan penuh rasa tanggung jawab dan bijaksana mempertimbangkan perlu/patut atau tidaknya suatu berita, tulisan, gambar, karikatur dan sebagainya disiarkan.

2. Wartawan Indonesia tidak menyiarkan :

a. Hal-hal yang sifatnya destruktif dan dapat merugikan negara dan bangsa

b. Hal-hal yang menimbulkan kekacauan

c. Hal-hal yang dapat menyinggung perasaan susila, agama, kepercayaan atau keyakinan seseorang atau golongan yang dilindungi oleh undang-undang.

3. Wartawan Indonesia melakukan pekerjaannya berdasarkan kebebasan yang bertanggungjawab demi keselamatan umum. Ia tidak menyalahgunakan jabatan dan kecakapannya untuk kepentingan sendiri/atau kepentingan golongan.

4. Wartawan Indonesia dalam menjalankan tugas jurnalistiknya yang menyangkut Bangsa dan Negara lain, mendahulukan kepentingan Nasional Indonesia”.

Pada pidato menerima para peserta pertemuan besar ketua pengarang dan Persatuan Wartawan Indonesia 9 Februari 1983 di Istana Negara, Presiden Soeharto mengatakan: “...dalam mengembangkan arah pertumbuhan yang makin dewasa, saya anggap telah sangat mendesak untuk mengembangkan pers pembangunan. Sama halnya dengan ketetapan hati kita untuk membangun diatas kepribadian kita sendiri, maka pengembangan akhbar nasional kita pun

hendaknya kita bangun diatas kepribadian kita sendiri, dengan menggali pengalaman sendiri dan dengan kebutuhan-kebutuhan pembangunan nasional kita sendiri. Ini berarti bahawa akhbar pembangunan harus dapat menjadi pendorong modernisasi masyarakat kita yang tetap berkembang di atas nilai-nilai luhur budaya bangsa sendiri”.

Akhbar Pancasila dalam perspektif kerajaan Soeharto adanya interaksi positif antara pemerintah, akhbar, dan masyarakat, ertinya dapat menjamin sikap saling mempercayai, keterbukaan dan saling menunjang. Untuk mencapai keadaan ini perlu digalang dan dikembangkan komunikasi dua hala yang bersifat terbuka, jujur, dan bertanggung jawab antara ketiga-tiga komponen, mencapainya matlamat bersama, yaitu kesejahteraan masyarakat lahir dan batin.

Teori akhbar Pancasila yang dikembangkan oleh kerajaan Soeharto, atau akhbar yang bebas dan bertanggungjawab. Konsep ini mengacu pada keseimbangan yang ada pada Pancasila, yaitu keseimbangan antara hak dan kewajiban. Kebebasan sebagai hak dan tanggungjawab sebagai kewajiban. Pidato Presiden Soeharto di Istana Negara, 9 Februari 1983, beliau berkata, “... Kebebasan pers dalam erti kebebasan akhbar yang bertanggungjawab hakikatnya mencakup kebebasan untuk tidak memuat berita, jika memang terdapat alasan yang tepat untuk itu...akhbar adalah salah satu rakan kongsi kerajaan untuk bekerja”.

Pada pidato Presiden Soeharto pada hari peringatan Pers Nasional di Banjar Masin, Kalimantan Selatan, 9 Februari 1991, beliau berkata, “Sangatlah jelas bahawa kebebasan bagi kita bukan hanya untuk kebebasan, kebebasan bagi kita haruslah dapat meningkatkan mutu kehidupan kita,... kepribadian yang... melaksanakan pengembangan pers yang

sehat, pers yang bebas dan bertanggungjawab”.

Banyak kepentingan Pancasila banyak dititikberatkan dalam pidato dan ucapan Soeharto. Pidato Presiden Soeharto pada pembukaan Kongres Ke-XVI Persatuan Wartawan Indonesia di Padang, Sumatera Barat, 4 Disember 1978, ada menyebut,

“... pembinaan dan pengembangan pers nasional harus berdasarkan semangat dan jiwa Pancasila.”

Dalam temubual dengan Atmakusumah (2005), beliau mengatakan dalam Undang-Undang 1945 ada Pancasila, umumnya pers harus Pancasila karena ideologi Negara Republik Indonesia. Katanya:

‘...saya rasa umum bahwa pers harus Pancasila... zaman Megawati pun inginkan pers punya asas pada kebebasan, keadilan, kebenaran, kemerdekaan...pers mempunyai ideologilah...”

Selari dengan ini Akhbar Indonesia adalah Akhbar Pancasila dalam erti kata lain Akhbar berorientasi, sikap dan tingkah lakunya berlandaskan pada nilai-nilai: Ketuhanan Yang Maha Esa; Kemanusiaan dan Adil Beradab; Persatuan Indonesia; Kerakyatan yang dipimpin oleh Khitmah kebijaksanaan/perwakilan; Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dan Undang-Undang Dasar 1945 (Keputusan Sidang Pleno XXV Dewan Pers 7-8 Disember 1984).

Bagi memastikan kegiatan penerangan dan peranan akhbar semakin efektif, maka perlu dipertingkatkan kemampuan sarana dan prasarana penerangan dan akhbar, termasuk pendidikan dan latihan.

Kerajaan Soeharto telah membuat polisi untuk mengawal media dan ia harus dipegang teguh oleh akhbar yaitu:

1. Akhbar menghindari pemberitaan/ulasan atas dasar fakta yang tidak

- jas sumbernya, atau tidak bersumber pada pihak kompeten yang akibatnya dapat menimbulkan keresahan dalam masyarakat yang tidak berdasar. Selalu check dan re-check kebenaran berita-berita.
2. Sekalipun akhbar dapat melakukan penyelidikan-penyelidikan sendiri dalam rangka menemukan kebenaran dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umum, dalam cara penyajiannya diutamakan tercapainya penyelesaian dalam hal yang bersangkutan. Sesuai dengan Asas Usaha Bersama dan Kekeluargaan, cara penyajian ini hendaknya bersifat objektif meyakinkan, dengan mengemukakan alternatif-alternatif penyelesaiannya, dan bukannya antagonis sehingga dapat menimbulkan dan/atau mempertajam pertentangan antara kita.
 3. Akhbar dalam mengemban fungsinya kemasyarakatannya tidak gegabah dalam mengungkapkan sesuatu yang dapat merusak nama baik seseorang (dengan melakukan peradilan oleh akhbar, trial by the press). Dalam hubungan ini perlu ditegaskan bahawa penggunaan hak-hak asasi dalam alam Demokrasi Pancasila mengandung erti bahawa dalam penggunaan hak-hak tersebut perlu pula dijunjung tinggi hak-hak asasi yang melekat pada orang-orang atau golongan-golongan lain dalam masyarakat, khususnya yang menjadi sasaran pemberitaan/ulasan akhbar.
 4. Dalam menjalankan fungsinya dan tugas-tugasnya, akhbar peka terhadap nada dan cara pemberitaan dan ulasan serta penyajian gambar yang dapat menimbulkan gangguan terhadap stabiliti nasional dan ketertiban umum (termasuk soal yang tergolong kepada SARA: sukuisme, agama, rasialisme) dan kiranya dapat menahan diri dalam hal ini.
 5. Dalam menjalankan fungsi dan tugasnya akhbar memegang teguh dan menjunjung tinggi kode-kode etik yang dimilikinya demi meningkatkan pembinaan akhbar yang bebas dan bertanggung jawab. Dalam hubungannya ini akhbar menjunjung tinggi hak jawab yang ada pada masyarakat yang pelaksanaannya dilakukan menurut aturan-aturan yang berlaku.
 6. Akhbar menjauhi penulisan berita ulasan, ceritera dan pemuatan gambar-gambar yang cenderung kepada pornografi dan segala kekerasan, kekejaman apalagi sadisme. Begitu pula penyebaran berita dan ceritera yang berdasarkan desas-desus (gossip) dan menyangkut nama baik orang seorang supaya dihindari. Rahasia pribadi orang seorang wajib mendapat perlindungan khususnya dimana kepentingan umum tidak tersangkut didalamnya.

7. Akhbar dalam tulisannya selalu mengutamakan kepentingan nasional dalam keadaan apapun dan bagaimanapun diatas kepentingan pribadi maupun golongan. Termasuk kepentingan nasional ialah segala sesuatu yang baik secara langsung maupun tidak langsung, akan mengganggu menghambat dan mengancam kelangsungan hidup masyarakat dan Negara nasional kita atas dasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (termasuk penyebaran secara terbuka atau terselubung ajaran Marxisme, Leninisme/Komunisme), dan pembangunan nasional.
8. Sekalipun kawalan sosial perlu dalam membawakan aspirasi-aspirasi masyarakat, namun pelaksanaan kawalan sosial tersebut harus konstruktif dan memperhatikan terpeliharanya ketenangan atau stabiliti. Akhbar Indonesia menjauhi kebebasan dalam pengertian liberalisme” (Keputusan Dewan Pers No.22/1966 dan Keputusan Dewan Pers No. 25/1969).

Dalam temubual dengan Leo Batubara (2005) beliau mengatakan di era kepemimpinan Soeharto Kopkamtib salah satu Institusi berfungsi meningkatkan kawalan terhadap kemerdekaan berkongsi, berkumpul dan berekspresi. DPR dan Makamah Agung mendokong dalam meningkatkan kawalan terhadap akhbar. Kopkamtip juga memberlakukan Surat Izin Cetak (SIC) untuk mengawal hak warga negara untuk bebas berkongsi dan berkumpul. Katanya:

“...Kopkamtib mengeluarkan surat izin cetak saranan yang mengontrol kebebasan berbicara dan berekspresi warga negara...selain izin cetak juga mengurus masalah sosial politik...”

Dalam temubual dengan Indrawadi Tamin (2005) beliau mengatakan Kopkamtib merupakan salah satu Institusi kawalan terhadap akhbar, dan semua akhbar perlu mengirimkan satu salinan naskah akhbarnya kepada Kopkamtip setiap hari. Kopkamtip mengawal permasalahan yang besar sampai terkecil untuk menjaga kekuasaan kerajaan Soeharto.

“...Kopkamtib megurus jarum yang kecil sampai kepada hal-hal yang besar.... pedagang asongan, pungli di jembatan timbang sampai kepada urusan pemilihan ketua partai politik...”

Sebagai Panglima Kopkamtib dilantik Jeneral Soeharto. Pada 12 Nopember 1965 Kopkamtib ditetapkan sebagai komando utama Koti (Koaps/pemulihan kamtib). Akhir 1965 tugas-tugas koaps/pemulihan kamtib diserahkan kepada staf umum angkatan darat (suad) dan dilengkapi dengan unsur-unsur dari Angkatan Laut, Angkatan Udara, dan Angkatan Kepolisian (Harsja W. Bachtiar 1988:23-24).

Kebijakan dan Peraturan Yang Terbentuk

Kerajaan Soeharto tidak dapat melupakan jasa sejumlah akhbar yang menyokong usahanya menamatkan kekuasaan kerajaan Soekarno dan kuasa Parti Komunis Indonesia. Sejumlah Akhbar berideologi non-komunis mempunyai peranan untuk suatu tujuan pragmatis dalam menamatkan kuasa kerajaan Soekarno. Untuk itu oleh kerajaan Soeharto memerlukan rakankongsi dalam usaha pembangunan. Itulah peranan yang dikehendaki oleh kerajaan Soeharto daripada Akhbar. Untuk

mewujudkan rakan kongsi, kerajaan Soeharto mengubah suai Undang-Undang Pokok Akbar No.11/1966, kerana Undang-Undang No.11/1966 tidak memperuntukan adanya rakan kongsi, dan hanya menjadi alat kerajaan dalam mewujudkan semangat revolusioner. Dalam Undang-Undang No.11/1966 dikatakan akhbar adalah alat revolusi, alat kawalan sosial, alat pendidik, alat penyalur dan pembentuk pendapat umum serta alat penggerak massa, pengawalan revolusi, dan merupakan media mssa yang bersifat aktif, dinamis kreatif, edukatif informatif dan mempunyai fungsi kemasyarakatan pendorong dan pemupuk daya pemikiran secara kritis dan progresif meliputi segala perwujudan kehidupan dan penghidupan masyarakat Indonesia.

Bentuk rakan kongsi belum terlaksana secara sempurna pada awal kerajaan Soeharto, kerana suasana kebebasan masih bergema, dan banyak orang secara romantis mengenangkan era tersebut sebagai era bulan madu antara akhbar dan kerajaan. Akhbar beranggapan ini merupakan titik awal untuk mengambil peranannya dalam kegiatan-kegiatan kerajaan yang lebih besar dan menjadikan akhbar sebagai akhbar yang bebas. Bentuk rakan kongsi akhbar dalam pembangunan belum wujud disebabkan juga belum ada landasan dasar yang kukuh untuk kearah itu.

Peranan menjadi rakan kongsi dalam pembangunan yang diinginkan oleh kerajaan baru dapat dilihat dengan jelas dalam Perancangan Pembangunan Lima Tahun (Repelita), yang merupakan program pembangunan kerajaan Soeharto sejak tahun 1969, akhbar dimasukkan dalam bahagian penerangan, dan fungsi penerangan bagi kerajaan ditunjukkan untuk, “lebih menjamin pelaksanaan Repelita dengan menyebarluaskan pengertian serta apresiasi terhadap partisipasi aktif seluruh masyarakat”

(Buku Repelita Pertama Tahun 1969-1974:429).

Proses dan kesannya Undang-Undang Pokok Pers No.11 Tahun 1966 dan No.4 Tahun 1967, Peraturan Menteri Penerangan No. 03/PER/MENPEN/1969

Penyusunan Undang-undang tentang ketentuan-ketentuan Pokok Akhbar pada dasarnya berlandaskan pada kenyataan sejarah, bahawa Akhbar Nasional Indonesia sebagai salah satu pencerminan dari perikehidupan dan kegiatan bangsa dalam perkembangan masyarakat Indonesia, dan merupakan bahagian yang tidak dapat dipisahkan daripada perjuangan bangsa secara keseluruhannya. Di samping itu Akhbar Nasional adalah alat perjuangan yang bersifat aktif dan kreatif, dan dalam perkembangan seterusnya merupakan pelopor dan pelaksana revolusi Pancasila.

Tujuan utama Undang-undang ini dibuat ialah untuk memberikan jaminan hukum kepada Akhbar Nasional agar dapat menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya dan dapat melaksanakan tugas kewajibannya serta menggunakan hak-haknya, dan landasan hukum dibuatnya Undang-Undang Pokok Akhbar ini adalah Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, pasal 5 jo. Pasal 20 Undang-Undang Dasar 1945, pasal-pasal 28 dan 33 Undang-Undang Dasar 1945, Keputusan Sidang mesyuarat Komite Nasional Pusat hb 15 Disember 1949 tentang perlindungan kepada Akhbar, Ketetapan MPRS No.II/MPRS/1960 lampiran A tentang Penerangan massa dan Ketetapan MPRS No. XXXII/MPRS/1966 tentang pembinaan Akhbar. Dalam Undang-Undang Pokok Akhbar No.11 tahun 1966 ini juga dimasukkan tentang kebebasan akhbar, yang menyatakan dan menegakkan kebenaran dan keadilan yang berhubungan erat dengan keharusan adanya tanggungjawab kepada Tuhan Yang Maha

Esa, kepentingan rakyat dan keselamatan negara, kelangsungan dan penyelesaian revolusi hingga terwujudnya ketiga kerangka tujuan revolusi, moral dan tatasusila dan pertanggungjawapan kepada kepribadian bangsa.

Dalam temubual dengan Abdul Razak (2005), beliau mengatakan Undang-Undang No.11/1966 dibuat kerana ada tuntutan politik pada masa itu. Undang-Undang Akhbar diwujudkan supaya ada landasan hukumnya, tidak cukup dengan landasan yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945 (basic law) harus ada penjabaran normatif supaya memudahkan mengikuti peraturan, supaya orang tidak melakukan sesuatu dengan sesuka hati, harus menjadi aturan bersama.

“...undang-undang pokok pers dibuat untuk memberi kepastian hukum agar fungsi yang diidam-idamkan terlaksana...orang mempunyai pegangan...”

Kendatipun berbagai dimensi saling berkaitan satu dengan yang lain dalam proses penyusunan Undang-Undang Pokok Akhbar, namun dimensi perubahan sistem politik dan dimensi ketidakstabilan politik di Indonesia selama dua period (1945-1956 dan 1957-1965) pada dasarnya bersumber daripada perbezaan nilai-nilai yang dianut. Bahkan menurut (Feith1988:46) pertentangan yang terjadi terutama pertentangan parti, tidak lain dari pertentangan ideologi atau sistem gagasan yang dapat juga dinamakan sebagai aliran pemikiran politik.

Pada tahun 1967, Undang-Undang Pokok Akhbar No.11/1966 dilengkapi dengan satu pasal yang mencabut larangan peredaran Akhbar Nasional, berupa buletin, suratkhbar harian, majalah dan penerbitan berkala lainnya. Pencabutan Larangan ini merupakan suatu perjuangan untuk melawan Penetapan Presiden No.4 tahun 1963 yang menyatakan bahawa peguam negara/Jaksa Agung berautoriti

melarang edaran barang cetak yang dianggap dapat mengganggu ketertiban umum. Dengan adanya penambahan pasal itu, maka Undang-Undang No.11/1966 telah diubah suai menjadi Undang-Undang No. 4 tahun 1967. Dengan berlakunya undang-undang ini maka tidak berlaku ketentuan-ketentuan dalam Penetapan Presiden No.4 Tahun 1963 tentang pengaman terhadap barang cetakan yang isi kandungannya dapat mengganggu keselamatan umum, khususnya mengenai buletin-buletin, surat-surat khbar harian, majalah-majalah dan penerbitan-penerbitan berkala.

Kumpulan wartawan Indonesia, mempunyai penilaian tersendiri keatas Undang-Undang Pokok Akhbar Nomor.11 tahun 1966, yang kemudian diubah suai menjadi Undang-Undang nomor 4 tahun 1967. Kumpulan wartawan Indonesia dalam mesyuarat yang ke-13 di Banjarmasin, pada hb 17-21 June 1968 dikemukakan sifat positif adanya pasal 4 dalam Undang-undang tersebut yang menegaskan tidak adanya kawalan dan penamatan izin terbit terhadap akhbar, namun dalam praktiknya berkembang lain.

Hal lain yang menjadi perhatian kumpulan wartawan Indonesia ialah mengenai dualisme yang muncul dalam undang-undang berkenaan dengan masalah surat lesen terbit, di mana pasal 8 Undang-Undang Pokok Pers No.11/1966 menyebutkan tidak diperlukan surat izin terbit, tetapi dalam aturan peralihan surat lesen terbit tetap diperlakukan sampai ada keputusan penguguran oleh kerajaan bersama Dewan Pers. Kumpulan wartawan meminta kerajaan supaya surat izin terbit ditiadakan sesuai dengan bunyi fasal 8 Undang-Undang Pokok Pers. Dewan Akhbar(pers) yang di dalam mesyuarat yang ke-3 2 hb Februari 1968 telah memasukkan keinginan kumpulan wartawan ke dalam bentuk rekomendadi

kepada Presiden untuk ditiadakan surat izin terbit.

Dalam inti pati kumpulan wartawan terhadap surat izin terbit, dapat dikatakan bahawa tidak ada surat izin terbit lebih mendekati jiwa dari pasal 28 Undang-Undang Dasar 1945 dan lebih mendekati cita-cita kemerdekaan akhbar.

Dalam temubual dengan Tribuana Said (2005), mengatakan dalam masa awal era kepimpinan Soeharto telah diisi dengan langkah langkah peletakan kerangka landasan bagi pembangunan akhbar Pancasila, walaupun dalam suasana nasional yang sedang menghadapi pelbagai masalah mendesak seperti stabiliti dan rehabiliti keamanan, politik pemerintahan dan ekonomi.

“...dengan meletakkan langkah dan mengkongkritkan terminologi baru revolusi Pancasila, sistem Pancasila, pers Pancasila, politik Pancasila... dibalik semua ada kekuatan politik yang menentukan bagaimana pers ingin dikembangkan...”

Pers Yang Sehat, Bebas dan Bertanggungjawab

Berpegang kepada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai tolak ukur “kebebasan akhbar”, ketentuan Undang-Undang Pokok Akhbar tentang kebebasan Akhbar ditelaah. Rumusan kebebasan akhbar terkandung dalam Fasal 2 ayat 2 c dan Fasal 5 Undang-undang Pokok Akhbar yang menunjuk pada Ketetapan MPRS No. XXXII/MPRS/1966 Fasal 2 ayat 1 dan ayat 2. Fasal 2 ayat 2 c Undang-Undang Pokok Akhbar: memperjuangkan kebenaran dan keadilan atas asas kebebasan akhbar yang bertanggungjawab. Fasal 5 Undang-undang Pokok Akhbar:

1. Kebebasan Akhbar sesuai dengan hak asasi warga negara dijamin.
2. Kebebasan Akhbar ini berdasarkan atas tanggungjawab nasional dan

pelaksanaan Fasal 2 dan Fasal 3 Undang-undang ini.

Kebebasan akhbar itu berasaskan pada tugas, kewajiban dan fungsi akhbar sesuai Fasal 2 Undang-Undang Pokok Akhbar serta hak akhbar sesuai Pasal 3 Undang-Undang Pokok Akhbar.

Dalam penjelasan Pasal 2 dan Pasal 3 tersebut dikatakan bahawa “Dalam melaksanakan fungsi, kewajiban dan haknya Akhbar Nasional terikat oleh pertanggungjawaban yang ditentukan dalam Ketetapan MPRS No. XXXII/MPRS/1966 Fasal 2 ayat 1 dan ayat 2, yang isinya adalah sebagai berikut: ayat 1: Kebebasan akhbar berhubungan erat dengan keperluan adanya pertanggungjawaban kepada :

- a. Tuhan Yang Maha Esa
- b. Kepentingan rakyat dan keselamatan Negara
- c. Kelangsungan dan penyelesaian Perjuangan Nasional hingga terwujudnya tujuan nasional
- d. Moral dan tata susila
- e. Kepribadian bangsa.

ayat 2: Kebebasan akhbar Indonesia adalah kebebasan untuk menyatakan serta menegakkan kebenaran dan keadilan, dan bukanlah kebebasan dalam pengertian liberalisme.

Kesimpulan

Dalam era kepimpinan Soeharto 1966-1973, pers menjadi rakan kongsi untuk itu pers harus sehat, bebas dan bertanggungjawab dalam batasan sistem nilai Pancasila yang merupakan asas dan falsafah politik bangsa Indonesia. Dalam semangat ini lembaga-lembaga yang berkaitan dengan akhbar berada dan bekerja, sehingga kedudukan akhbar dapat dilihat dengan lebih jelas. Kebebasan dan tanggungjawab dapat dilihat dari

peranannya dalam perkembangan sejarah. Pers tidak ingin menonjolkan pertentangan antara kebebasan dan kekuasaan, selain lebih mementingkan keharmonisan, keserasian, keseimbangan, kerjasama dan musyawarah untuk kepentingan bersama.

Bagi Pemerintah Soeharto Pancasila pengasasan dalam membuat perancangan pembangunan akhbar, bukan hanya sekadar isi dan wadah mahupun alat mencapai tujuan kehidupan berbangsa dan bernegara tetapi merupakan asas negara, ideologi negara dan sekaligus tujuan nasional. Oleh itu, seluruh fasal-fasal dari Undang-undang Dasar harus dikembalikan pada hakikatnya yaitu Pancasila. Demikian juga yang berkaitan dengan sistem akhbar, ia harus dikembalikan kepada landasan konstitusional yaitu Pancasila.

Kerajaan Soeharto mempunyai perspektif mengenai akhbar yaitu harus sehat, bebas dan bertanggungjawab, dan harus mempunyai kod etika jurnalistik. Bebas bertanggungjawab yaitu pertanggungjawaban kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepentingan rakyat dan keselamatan negara, kelangsungan dan penyelesaian perjuangan nasional, moral dan tatasusila dan bertanggungjawab kepada keberibadian bangsa. Dalam kod etika jurnalistik bertanggungjawab bermaksud wartawan dengan penuh rasa tanggungjawab dan bijaksana mempertimbangkan perlu atau tidak suatu berita, tulisan, gambar, karikatur dan sebagainya disiarkan, tidak boleh menyiarkan bahan yang menyinggung perasaan susila, agama, kepercayaan atau keyakinan seseorang atau sesuatu golongan, dalam menjalankan jurnalistik yang berkaitan bangsa dan negara lain, mengutamakan kepentingan nasional Indonesia.

Dengan mewujudkan akhbar yang sihat, bebas dan bertanggungjawab, kerajaan Soeharto membuat Undang-Undang Pokok akhbar dan merumuskan

kod etika jurnalistik, yang menjadi landasan dan memberi jaminan hukum kepada akhbar dalam menjalankan fungsinya dan melaksanakan tugas kewajibannya serta menggunakan hak-haknya, dan menjadi pedoman bagi pemerintah dan masyarakat.

Dalam pengasasan sistem akhbar, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sistem dan dasar akhbar yang dominannya adalah pesekitaran sosial budaya, politik dan ekonomi. Kerajaan Soeharto mengambil kira faktor-faktor ini dalam perancangan pembangunan akhbar.

Dalam pembangunan akhbar yang sihat, bebas dan bertanggungjawab faktor berkembang budaya pengendalian diri dalam masyarakat sangat penting. Pengendalian diri, kawalan diri sendiri harus diwujudkan dalam diri sendiri. Kerajaan Soeharto budaya pengendalian diri menciptakan dan mengembangkan dengan cara main layang-layang. Adakalanya berperanan positif dalam mengerem keinginan yang terlalu ketat dalam pengendalian atau untuk melakukan pengendalian yang ketat secara berpanjangan, dan sekaligus membuka peluang untuk memlonggarkan segera setelah suatu krisis politik yang membahayakan dapat diatasi. Pengendalian diri seperti main layang-layang berkembang dalam masyarakat, terutama pada aktiviti akhbar.

Dalam aktiviti akhbar pengendalian dengan cara main layang-layang tersimpul dalam konsep "kebebasan akhbar yang bertanggungjawab", kebebasan akhbar yang bertanggungjawab terdapat dalam Bab II, fasal 2 sampai dengan fasal 5, mengenai tugas, fungsi, hak, dan kewajiban pers (Undang-Undang Pokok Pers No.11/1966 dan Undang-Undang Pokok Pers No.4/1967).

Kerajaan Soeharto penyusunan Undang-undang tentang ketentuan-ketentuan Pokok Pers pada dasarnya berlandaskan pada lima dasar media dan Pancasila. Pers Nasional Indonesia diwujudkan untuk dapat menjadi rakan kongsi untuk lebih mantap berperan dalam perikehidupan dan kegiatan bangsa untuk membangunkan perkembangan masyarakat Indonesia. Di samping itu Pers Nasional adalah alat perjuangan yang bersifat aktif dan kreatif, dan dalam perkembangan seterusnya merupakan pelopor dan pelaksana revolusi Pancasila.

Tujuan utama Undang-undang Pokok Pers No. 11/1966 dibuat ialah untuk memberikan jaminan hukum kepada Pers Nasional agar dapat menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya dan dapat melaksanakan tugas kewajibannya serta menggunakan hak-haknya. Undang-Undang No.11/1966 dibuat kerana ada tuntutan politik pada masa itu. Undang-Undang Pers diwujudkan supaya ada landasan hukumnya, tidak cukup dengan landasan yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945 (basic law) harus ada penjabaran normatif supaya memudahkan mengikuti peraturan, supaya orang tidak melakukan sesuatu dengan sesuka hati, harus menjadi aturan bersama.

Daftar Pustaka

Abdul Razak. 2005. Dasar dan sistem akhbar dalam era kepemimpinan Soeharto. Jakarta. Wawancara.1 Julai.

Anwar Arifin. 1992. *Komunikasi politik dan pers Pancasila*. Jakarta: Media Sejahtera

Athey, T. H. 1982. *Systemic system approach: An intergrated method for solving systems problems*. New Jersey: sage

Adorno, T.W. 1950. *The authoritarian personality*. New York: W. Norton.

Asiah Sarji. 1996. Pengaruh persekitaran politik dan sosio budaya sistem penyiaran Malaysia dalam perkembangan penyiaran radio di Malaya dari tahun 1920-1959. Tesis Doktor Falsafah. Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi.

Atmadi, T. 1982. *Development of the Indonesian press and its system*. Jakarta: The Indonesian Press

Atmakusumah Astraatmaja. 1981. *Kebebasan pers dan arus informasi di Indonesia*. Jakarta. Lembaga Studi Pembangunan.

Bagdikian. 1969. *The press and its crisis of identity*. Kansas: University Press of Kansas.

Bellamy, R. 1987. *Modern Italian social theory*. From Pareto to the present, terjemahan Vedi R. Hadiz. Teori sosial modern: Perspektif Itali. 1990. Jakarta, LP3ES.

Cohen, M. 1998. Acid test: "The media corrado Soeharto's legitimacy". *For Eastm Economic Review*. May 28.

Crawford, J. 1820. *History of the Indian archipelago, Vol. II*. Edinburgh: Archibald Constable & Co.

Crouch, H. 1986. *Militer dan politik di Indonesia*. Jakarta: PT. Sinar Harapan.

- Crouch, H. 1974. *The 15th January affair in Indonesia*. Dyason House Papers. 1 (August), 1-5.
- Crawford, R. H. 1967. *The daily Indonesia-language press of Djakarta: analysis of two recent critical periods*. Thesis Ph.D. Syracuse University
- Cleland, D.I., & King, W.R. 1972. *Management: a systems approach*. New York: McGraw Hill Book.
- Dahl, R.A. 1978. *Modern political analysis*. New Delhi: Prentice-Hall of India Private Limited
- Davis, C., Back, K., & Mc Lean, K. 1977. *Oral history from tape to type*. Chicago: American Library Association.
- Dror, Y. 1968. *Public policy-making reexamined*. San Francisco: Chandler Publishing Company.
- Daniel, D. 1991. *The state, the rise of capital and the fall of political journalism in Indonesia: Political economy of Indonesian news industry*. Ithaca, New York: Thesis Ph.D. Cornell University.
- Ekecrantz, J. 1984. *Policy research and research policies in communications*. Dlm Vincent Masco (pnyt). *Proceedings from the eleventh annual telecommunications policy conference*. hlm.51. New Jersey: Ablex Publishing.
- Elson, R.E. 2001. *Suharto: a political biography*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Easton, D. 1965. *A framework for political analysis*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall, Inc.
- Erman Anom. 2006. *Dasar dan Sitem Akhbar Era Kepemimpinan Soeharto 1966-1998*. Tesis Doktor: Bangi. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Fachry Ali. 1999. *Sistem kekuasaan Jawa dan stabilitas politik*. Dlm. M. Amien Rais (pnyt). *Jika rakyat berkuasa*. hlm. 141-152. Bandung: Pustaka Hidayat.
- Feith, H. 1962. *The decline of constitutional democracy in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.
- Garraghan, G. J. 1946. *A guide to historical method*. New York: Fordham University Press.
- Gerth, & Mills. 1976. *Power and authority*. Dlm. Lewis, A.C. & Bernard R. (pnyt). *Sociological theory a boox reading*. Ed. Ke-4, hlm.148-150. New York: Malmilan.
- Gottschalle, L., Kluckhohn, C., & Angel, R. 1945. *The use of personal documents in history, antropology, and sosiology*. New York: Social Science Research Council.
- Gawronski, D. V. 1975. *History, meaning, and method*. City State: Scott, Foresman and Company.
- Groves, K. 1978. *The press under Indonesian's new order*. Canberra: Australia National University.

- Hachten, W.A. 1981. *World news prism*. Ames, Iowa: The Iowa State University Press.
- Hancock, A. 1981. *Communication planning for development: an operational framework*. Paris: UNESCO
- Harris, P.B. 1976. *Foundations of political science*. London: Hutchinso
- Hill, D.T. 1994. *The press in new orde Indonesia*. Needlands: University Of Western Australia Press.
- Indrawadi Tamin. 1992. Development journalism: opinion from editors perspective. Thesis Ph.D. Florida State University.
- James, C.F.W. 1994. *Indonesia and the Philippines*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Katz, D. & Kahn, R.L. 1966. *The social psychology of organizations*. New York: John Wiley and Sons. Inc.
- Kerlinger, F. N. 1964. *Foundations of behavioral research*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kerlinger, F. 1973. *Foundation of behavioral research*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kimura, H. 1989. *Indonesia gendai seiji no kozo*. Tokyo: San'ichi Shobo.
- Kirk, J & Marck L. M. 1986. *Reliability and validity on qualitative research, jilid.1*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Kitley, P. 1997. Television, nation and culture in Indonesia. Unpublished Ph.D Thesis. Murdoch University.
- Lincoln Y. S. & Guba, E. G. Guba. 1985. *Naturalistic inquiry*. Beverly Hill: Sage Publication.
- Liddle, R. W. 1985. Soeharto's Indonesia: personal rule and political institutions. Spring: Pacific Affairs, jilid.58, No.1
- Lasswell, Harold D., Nathan, L. 1965. *The language of politics: studies in quantitative semantics*. Cambridge., Mass: The M.I.T.
- Lent, J.A (pnyt). 1982. *Newspaper in Asia contemporary trends and problems*. Hong Kong: Heinemann Asia.
- Lull, J. 1998. *Media komunikasi kebudayaan: Suatu pendekatan global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mayer, R.S., & Greenwood, E. 1980. *The design of social policy research*. New Jersey: Prentice Hall.
- Marshall G. 1995. *Dari Soekarno ke Soeharto G30S/PKI*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Maters, M. 2003. *Perintah halus ke tindakan keras, pers zaman kolonial antara kebebasan dan pemberangusan 1906-1924*. Jakarta: Hasta Mitra dan Pustaka utan Kayu.
- McDonnell, J. 1984. Broadcasting policy and the Challenge of information technology: the case of British

- Cable Television. Dlm. Vincent Mosco (pnyt.). *Policy Research in Telecommunications. Proceedings from the eleventh Annual Telecommunication Policy Research Conference*. hlm. 35-38. Norwood New Jersey: Ablex Publishing.
- McQuail, D.T. 1987. *Mass communication theory: an introduction*. Edisi ke-2. London: Sage Publications.
- McQuail, D.T 1983. *Mass communication theory: an introduction*. London: Sage Publications.
- Merrill, J.C. 1971. A conceptual overview of world Journalism. Dlm. Hinz Dittrich & John C Merrill (pnyt). *Internasional Inter Cultural. Communication*. hlm.34. New York: Hasting House Publisher.
- Merrill, J.C. 1974. *The Imperative of freedom: a philosophy of journalistic autonomy*. New York: Hastings House Publishers.
- Mohd.Safar Hasim. 1996. *Akhbar dan kuasa: perkembangan sistem akhbar di Malaysia sejak 1806*. Kuala Lumpur : Universiti Malaya.
- Moore, Jr., B. 1962. *Political power and social theory*. New York: Harper Tore Books.
- Murdock, R & Golding, P. 1977. *Capitalism, communication and class relations*. Dlm. Curran, J (pnyt). *Mass Communication and Society*. hlm. 20. London: Edward Arnold.
- Neuman, W. L. 1997. *Social research methods: qualitative and quantitative approaches*. Boston: Allyn and Bacon.
- Negel, S.S. 1988. *Policy studies intergration and evaluation*. New York: Greenwood Press.
- Nunn, R. 1971. *Indonesian newspapers on international union list*. Taiwan: Ch'eng-wen Publishing,Co.
- Neil, R. V. 1984. *The emergence of the modern Indonesian elite*. Dordrecht: Foris Publications.
- Oey Hong Lee. 1971. *Indonesian government and press during guided democracy. Monographs on Southeast Asia*. Switzerland: University of Hull.
- Paget, R. K. 1967. *Djakarta newspaper 1965-1967 Indonesia*. Cornell Modern Indonesia No.4.
- Parker, E. S. 1982. *Indonesian*. Dlm. Kurin, G (pnyt) *World press encyclopedia*. London: Mansell.
- Pye, L. W. 1967. *Communication, institution building and the reach of authority, communication and change in developing countries*. Honolulu: East West Centre.
- Quarterly Economic Review: Indonesia*. Annual supplement. 1966. London: The Economist Intelligence Unit, Limited.
- Robinson, R. 1993. *Indonesia: tensions in state and regime*. Stkonards: Allen and Unwin.

- Robinson, R. 1977. Capitalism and bureaucratic state In Indonesia: 1965-1975. Thesis Ph.D. Sydney: University of Sydney Australia.
- Robinson, R. 1986. Indonesia: The rise of capital. Sydney: Allen and Unwin.
- Romano Anggela. 2003. *Politics and the press in Indonesia: understanding an political culture*. London: RoutledgeCurzon.
- Roeder, O.G. 1969. *Soeharto dari prajurit sampai Presiden*. Jakarta: Gunung Agung.
- Roeder, O.G. 1969. *The smiling general-President Soeharto of Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Schudson, M. 1993. Media context historical approaches to communications Studies. Dlm. Klons Bruhn Jensen & Nicholas W. Jon Kowshi (pnyt). *A hand book of qualitative methodologies for mass communications Research*. hlm.76. London: Routhdge.
- Schramm, W & Rivers, W. 1969. *Responsibility in mass communications*. New York: Harper and Row.
- Severin, Wemer J. 1979. *Communication theories: origins, methods, an uses*. New York: Hasting House.
- Sen, K & Hill, D. T. 2000. *Culture and politics in Indonesia*. Victoria: Oxford University Press.
- Shafer, R.J. 1974. *A guide to historical method*. Illinois: The Dorsey Press.
- Shaw, D.L. & Stevenson, R.L. 1984. Leaders and conflict in the news in stable vs pluralistic political systems. Dlm. R.L. Stevenson and D.L. Shaw (pnyt). *Foreign News and The new world Information Order*. hlm. 134. Ames, Iowa: The Iowa State University Press.
- Siebert, F. S. 1972. Communications and government. Dlm. Schramm, W (pnyt). *Mass communications*. hlm. 223. Urbana: University of Illionis Press.
- Siebert, F. S., Peterson, T & Schramm, W. 1956. *Four theories of the press*. Urbana: University of Illinois Press.
- Smith, E. C. 1969. A history of newspaper suppression in Indonesia: 1949-1965. Ph.D Thesis. University of Iowa.
- Syed Arabi Idit. 1989. Press systems in Asean states. Dlm. A. Mehra (pnyt). *Press system in Malaysia*. hlm. 49. Singapura: Asian Mass Communications Research and Information Center.
- Sztampka, P. 1974. *System and function toward a theory of society*. New York: Academic Press.
- Weber, Max. 1910. *Soziologie des zeitungswesens*. Dlm. Ton Kertapati. 1981. *Dasar-dasar publisistik*. Jakarta: Bina Aksara.

- Walsky, H. 1947. *The domain of ideologies a study of origin, development and structure of ideology*. Glasgow: William McClelland.
- Wijmmalen, T.L.L. 1874. *Eersteling onder de Indische Nieuns bladen*. Tijdschrift voor Nederlandsche Indie. Jilid 3, bagian 2.
- Wimmer, R.D., & Dominick, J.R. 1983. *Mass media research: an introduction*. Belmont, California: Wadsworth.
- Yasuo Hanazaki. 1998. *Pers terjebak*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.